

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter (*monetary aggregates*) untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Kebijakan moneter merupakan bagian integral kebijakan ekonomi makro yang pada umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan siklus kegiatan ekonomi, sifat perekonomian suatu negara tertutup atau terbuka, serta faktor-faktor fundamental ekonomi lainnya. (Warjiyo dan Solikin, 2003:2)

Kebijakan moneter dengan sasaran tunggal pada umumnya menggunakan pendekatan harga, sementara kebijakan moneter dengan sasaran multi pada umumnya menggunakan pendekatan kuantitas. Diperlukan indikator untuk mengetahui indikasi kebijakan yang dilakukan sehingga diperlukan adanya sasaran-sasaran yang bersifat antara yang biasa disebut sasaran antara. Beberapa pilihan sasaran antara yang dapat digunakan antara lain ialah M1, M2 (dari sisi pasiva neraca sistem moneter), kredit perbankan (dari sisi aktiva neraca sistem moneter), dan suku bunga. Untuk mencapai sasaran antara, bank sentral sebagai otoritas moneter memerlukan sasaran operasional, yaitu uang primer (M0),

*reserve* bank-bank (bagian dari M0), dan suku bunga (antarbank atau jangka pendek).

Bank sentral dalam mengendalikan kebijakan moneter memerlukan alat (instrumen) yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran operasional. Instrumen tersebut dibagi menjadi dua, yaitu instrumen langsung dan instrumen tidak langsung. Instrumen langsung adalah instrumen pengendalian moneter yang dapat secara langsung mempengaruhi sasaran operasional yang diinginkan oleh bank sentral. Jenis instrumen langsung adalah penetapan suku bunga, pagu kredit, dan kredit langsung. Sedangkan instrumen tidak langsung adalah instrumen pengendalian moneter yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi sasaran operasional yang diinginkan oleh bank sentral. Jenis instrumen tidak langsung adalah cadangan wajib minimum, fasilitas diskonto, operasi pasar terbuka, dan imbauan moral.

## **B. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter**

Hubungan antara sektor moneter dan sektor riil terjadi melalui mekanisme transmisi (*mechanism of transmission*). Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir yang ditetapkan (Warjiyo, 2003:3).

Dalam literatur ekonomi moneter, kajian mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter pada awalnya mengacu peranan uang dalam perekonomian, yang pertama kali dijelaskan oleh *Quantity Theory of Money* (Teori Kuantitas

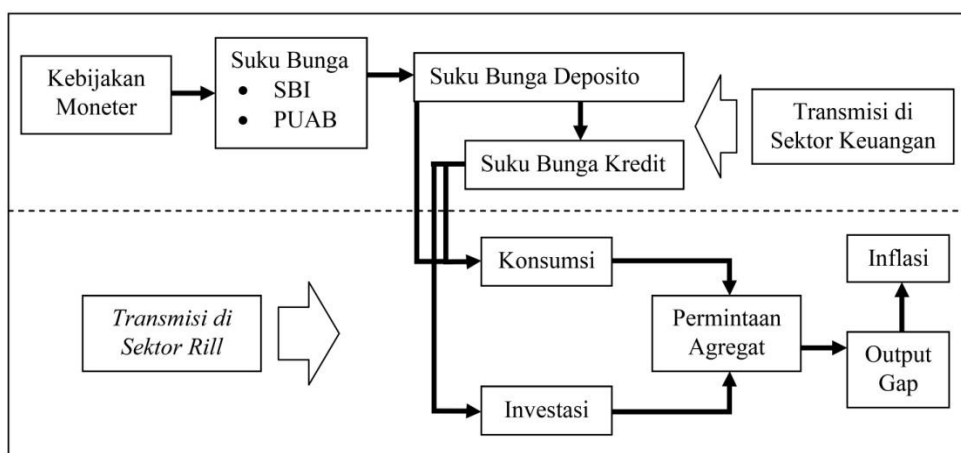
Uang). Teori ini pada dasarnya menggambarkan analisis hubungan langsung yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang yang beredar dengan inflasi, yang dinyatakan dalam suatu identitas yang dikenal sebagai “*The Equation of Exchange*” :

$$MV = PT$$

dimana jumlah uang beredar (M) dikalikan dengan tingkat perputaran uang (V) sama dengan volume output atau transaksi ekonomi secara riil (T) dikalikan dengan tingkat harga (P). Dengan kata lain, dalam keseimbangan, jumlah uang beredar yang digunakan dalam seluruh kegiatan transaksi ekonomi (MV) sama dengan jumlah output, yang dihitung dengan harga yang berlaku, ditransaksikan (PT).

### Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Saluran Suku Bunga

Saluran suku bunga (*interest rate channel*) lebih menekankan aspek harga di pasar keuangan terhadap aktivitas ekonomi di sektor riil.



Sumber: Warjiyo (2004:20)

**Gambar 5. Mekanisme Transmisi Saluran Suku Bunga**

Pada tahap pertama, kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral akan berpengaruh terhadap suku bunga jangka pendek (misalnya suku bunga SBI dan PUAB) di pasar uang rupiah yang selanjutnya berpengaruh terhadap suku bunga deposito yang diberikan perbankan kepada simpanan masyarakat dan suku bunga kredit yang dibebankan bank kepada debiturnya.

Pada tahap kedua, transmisi suku bunga dari sektor keuangan ke sektor riil akan tergantung pada pengaruhnya terhadap permintaan konsumsi dan investasi dalam perekonomian. Pengaruh suku bunga terhadap permintaan konsumsi terjadi karena bunga deposito merupakan dari pendapatan masyarakat (*income effect*) dan bunga kredit sebagai pembiayaan konsumsi (*substitution effect*). Pengaruh suku bunga terhadap investasi terjadi karena suku bunga kredit merupakan komponen biaya modal (*cost of capital*) disamping yield obligasi dan dividen saham, dalam pembiayaan investasi. Kedua pengaruh diatas selanjutnya akan mempengaruhi besarnya permintaan agregat yang pada akhirnya menentukan tingkat inflasi dan output riil dalam ekonomi.

### **C. BI Rate**

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Bank Indonesia, *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan

likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

(Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Sasaran operasional kebijakan moneter tersebut dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan dengan berdasarkan tujuan awal dari kebijakan moneter. Selain inflasi, sasaran bagi Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter melalui suku bunga adalah kestabilan nilai tukar rupiah dan kestabilan perekonomian yang terjadi.

#### **D. Suku Bunga Deposito**

Suku bunga deposito adalah nilai yang harus diberikan oleh pihak bank kepada nasabah saat ini yang akan dikembalikan bank pada kemudian hari. Sama halnya dengan tingkat suku bunga simpanan lain, bahkan antara simpanan dan pinjaman yang dikelola oleh bank ikut menjadi salah satu faktor penentu suku bunga yang diberlakukan oleh bank yang bersangkutan.

### **E. Suku Bunga Kredit**

Bunga kredit yang wajar adalah suku bunga yang didalamnya telah menampung besarnya *spread* yang dikehendaki oleh bank. Pengaturan besarnya *spread* harus tepat di satu sisi bank agar memperoleh margin keuntungan yang layak, di sisi lain harus terjangkau dan kompetitif bagi pemakai kredit. (Roswita, 2000:87)

Menurut Firdaus (2003:11), terdapat beberapa macam tingkat suku bunga kredit menurut penggunaan suku bunga kredit itu sendiri, yaitu:

1. Suku bunga kredit konsumsi (KK) ialah tingkat suku bunga kredit yang dibebankan pada kegiatan konsumtif.
2. Suku bunga kredit modal kerja (KMK) ialah tingkat suku bunga yang dibebankan kepada modal kerja yang habis dalam satu kali proses produksi, dan
3. Suku bunga kredit investasi (KI) ialah tingkat suku bunga yang dikenakan pada kredit yang digunakan untuk jangka menengah atau panjang.

### **F. Kredit**

Istilah kredit berasal dari bahasa latin "*credere*", yang artinya percaya.

Maksudnya, si pemberi kredit percaya kepada si penerima kredit, bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian (Kasmir, 2008:101). Pengertian kredit yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia telah dirumuskan dalam Undang-undang Pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang/tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan/kesepakatan pinjam-meminjam

antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melaksanakan dengan jumlah bunga sebagai imbalan.

Jenis kredit ada berbagai macam, salah satunya adalah jika dilihat dari tujuan kredit, yaitu:

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa. Sebagai contohnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang dan kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian, kredit pertambangan menghasilkan bahan tambang atau kredit industri akan menghasilkan barang industri.

b. Kredit Konsumtif

Kredit konsumtif adalah salah satu jasa yang diberikan bank dalam bentuk kredit yang ditujukan untuk membiayai kebutuhan nasabah terutama yang berhubungan dengan kegiatan konsumsi, misalnya: pembelian motor, mobil dan barang elektronik yang bertujuan untuk pemakaian pribadi. Kredit konsumtif bertujuan untuk memperoleh barang-barang atau kebutuhan lainnya guna memenuhi keputusan dalam konsumsi. Kredit konsumtif memiliki bunga yang relatif tinggi dibanding kredit investasi dan modal kerja. Contoh kredit ini adalah kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga, dan kredit konsumtif lainnya.

### c. Kredit Perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada *supplier* atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh kredit ini misalnya kredit ekspor impor.

### G. *Gross Domestic Product (GDP)*

Menurut Barsky dalam Mankiw (2005:15), GDP adalah pendapatan total dari produksi barang yang sama dengan jumlah upah dan laba separuh bagian atas dari aliran sirkuler uang. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal selama periode waktu tertentu. Dalam Nanga (2001:13), GDP merupakan total nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun oleh faktor-faktor produksi yang terdapat dalam negeri.

Produk Domestik Bruto dapat dihitung dengan dua cara yaitu berdasarkan harga konstan dan harga berlaku. PDB harga konstan (PDB riil) adalah nilai barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk melihat barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lainnya. Sedangkan, PDB berdasarkan harga berlaku (PDB nominal) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. (Sukirno, 1998:34)



## H. Inflasi

Definisi singkat inflasi menurut Boediono (1992:155), adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi.

Inflasi dapat disebabkan oleh adanya kenaikan dalam jumlah permintaan (*demand pull inflation*) ataupun penurunan dalam jumlah penawaran (*cost push inflation*). *Demand pull inflation* terjadi apabila perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat dalam pasaran dan biasanya terjadi pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Selain itu *demand pull inflation* juga dapat terjadi di dalam masa perang atau ketidakstabilan politik. Sedangkan *cost push inflation* merupakan masalah kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi dan biasanya terjadi ketika perekonomian mengalami kekurangan tenaga kerja (Mctaggart, 2003).

Secara garis besar ada beberapa kelompok teori mengenai inflasi, yaitu:

### a. Teori Kuantitas

1. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar. Bila jumlah uang tidak ditambah akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-sebabnya awal dari kenaikan harga tersebut.

2. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

#### b. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi ini adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang akan selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Inilah yang disebut timbulnya *inflationary gap*.

### **I. Uji Stationeritas (*Unit Root Test*)**

Stationeritas suatu data sangat penting dalam penggunaan analisis data yang berbentuk *time series*. Suatu variabel dikatakan stasioner jika nilai rata-rata dan variansnya konstan sepanjang waktu dan nilai kovarian antara dua periode waktu hanya tergantung pada selisih atau selang antara dua periode waktu tersebut, bukan waktu sebenarnya ketika kovarian tersebut dihitung (Gujarati, 2006). Kondisi ini biasanya diikuti oleh nilai residual yang berdistribusi normal dengan rata-rata nol dan standar deviasi tertentu (*white noise*). Stasioneritas dari sebuah variabel menjadi penting karena berpengaruh pada hasil estimasi regresi.

Regresi antara variabel-variabel yang tidak stasioner, akan menimbulkan regresi palsu (*spurious regression*). *Spurious regression* memiliki  $R^2$  yang tinggi dan t-statistik yang signifikan, akan tetapi hasilnya tidak berarti secara teori. Untuk melihat kestasioneritasan data, pada penelitian ini digunakan uji *unit root test* dengan metode *Augmented Dicky Fuller test*.

Adapun hipotesis uji yang dilakukan adalah:

Pada level:

$H_0 : \rho = 1$  (data variabel mengandung *unit root*)

$H_1 : \rho < 1$  (data variabel tidak mengandung *unit root*)

$\alpha = 0,1$

Wilayah kritis:  $\rho < \alpha$

Pada *difference* 1:

$H_0 : \delta = 0$  (data variabel mengandung unit root)

$H_1 : \delta < 0$  (data variabel tidak mengandung unit root)

$\alpha = 0,1$

Wilayah kritis:  $\rho < \alpha$

Stasioner atau tidaknya data didasarkan pada perbandingan nilai statistik ADF yang diperoleh dari nilai t hitung koefisien dengan nilai kritis MacKinnon. Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritis MacKinnon, maka data stasioner dan jika sebaliknya, maka data tidak stasioner.

## **J. Penentuan *Lag* Optimum**

Salah satu tahapan yang paling krusial di dalam estimasi VAR, adalah masalah penentuan kelambanan atau penentuan *lag* optimum. Dalam penentuan *lag* optimum, terdapat beberapa kriteria yang seringkali digunakan, yaitu *Akaike Information Criterion* (AIC) dengan tetap mempertimbangkan *adjusted R<sup>2</sup>* sistem VAR. Panjang kelambanan optimal terjadi jika nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwartz Information Criterion* (SIC) bernilai absolut paling kecil, dan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang paling tinggi.

## **K. Uji Kointegrasi**

Uji kointegrasi merupakan salah satu metode untuk mengindikasikan kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi seperti yang disyaratkan oleh teori ekonomi. Dalam konsep kointegrasi, dua variabel tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier. Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi, maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang.

Menurut Enders (2004), terdapat beberapa karakteristik penting mengenai kointegrasi beberapa variabel, yaitu:

1. Kointegrasi mengacu pada kombinasi linier dari variabel-variabel non stasioner.
2. Semua variabel yang terkait harus dalam orde integrasi yang sama.
3. Jika  $x_t$  memiliki  $n$  komponen, maka ada sebanyak  $n-1$  kombinasi linier yang mungkin terjadi,  $n-1$  vektor kointegrasi yang mungkin.

4. Kebanyakan kajian kointegrasi fokus pada variabel dengan  $I(d=1)$  karena jarang sekali variabel-variabel dalam ekonomi yang terintegrasi pada orde  $d>1$ .

#### **L. *Vector Autoregression (VAR)***

Model VAR merupakan sistem persamaan yang memperlihatkan setiap variabel sebagai fungsi linier dari konstanta dan nilai *lag* dari variabel itu sendiri serta nilai *lag* dari peubah lain yang ada dalam sistem persamaan. Pada model VAR, seluruh variabel akan diperlakukan secara simetris sebagai variabel endogen (variabel yang nilainya ditentukan dalam model), dan setiap variabel endogen adalah fungsi dari nilai *lag* dari semua variabel endogen untuk menghindari masalah bias simultan.

Bentuk-bentuk model VAR:

1. *Unrestricted VAR*:

a. *VAR in level*

Jika data tidak stasioner pada *level*, harus distasionerkan dulu sebelum menggunakan model VAR.

b. *VAR in difference*

Jika data tidak stasioner dalam *level* dan tidak memiliki hubungan kointegrasi, estimasi VAR dilakukan pada data *difference*.

2. *Restricted VAR*

Atau disebut *Vector Error Correction Model (VECM)*, adalah bentuk VAR yang terestriksi. Restriksi diberikan karena data tidak stasioner namun terkointegrasi.

### 3. Struktural VAR

Bentuk VAR yang direstriksi berdasarkan hubungan teoritis yang kuat dan skema ordering hubungan terhadap peubah-peubah yang digunakan. S-VAR dikenal sebagai VAR yang teoritis.

Contoh model VAR:

Misalnya inflasi (INF) pada periode t dipengaruhi oleh suku bunga SBI pada waktu t dan suku bunga SBI pada t-1:

$$INF_t = \alpha_1 + \alpha_2 SBI_t + \alpha_3 INF_{t-1} + e_{1t} \quad (2.1)$$

Disisi lain pergerakan INF akan mempengaruhi pergerakan SBI dimasa yang akan datang:

$$SBI_t = \beta_1 + \beta_2 INF_{t-1} + \beta_3 SBI_{t-1} + e_{2t} \quad (2.2)$$

Substitusi persamaan 2.2 ke pers. 2.1

$$\begin{aligned} INF_t &= \alpha_1 + \alpha_2(\beta_1 + \beta_2 INF_{t-1} + \beta_3 SBI_{t-1} + e_{2t}) + \alpha_3 INF_{t-1} + e_{1t} \\ &= (\alpha_1 + \alpha_2 \beta_1) + (\alpha_3 + \alpha_2 \beta_2) INF_{t-1} + \alpha_2 \beta_3 SBI_{t-1} + (\alpha_2 e_{2t} + e_{1t}) \end{aligned} \quad (2.3)$$

Dalam bentuk sederhana:

$$INF_t = \alpha_{11} + \alpha_{12} INF_{t-1} + \alpha_{13} SBI_{t-1} + v_{1t} \quad (2.4)$$

### **M. Impulse Response dan Variance Decomposition**

*Impulse response function* ini digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dari satu variabel pada variabel itu sendiri atau variabel lainnya. Dalam fungsi *impulse response* digunakan untuk mengetahui efek suatu kejutan dari suatu variabel endogen terhadap variabel-variabel dalam VAR. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititikberatkan pada suatu respon variabel pada perubahan satu *standard*

deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

*Variance decomposition* merupakan metode lain untuk melihat dinamika sistem. Dalam *variance decomposition*, dekomposisi variabel suatu variabel endogen ke dalam komponen kejutan variabel endogen dalam VAR. *Variance decomposition* memberikan informasi mengenai relatif pentingnya setiap inovasi acak dari variabel-variabel dalam VAR.

## N. Tinjauan Empiris

**Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan**

**1. Ringkasan Penelitian Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga (*Interest Rate Channel*) Periode 1990:2-2007:1**

---

Judul	Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga ( <i>Interest Rate Channel</i> ) Periode 1990:2-2007:1
Penerbit	Majalah Ekonomi Tahun XXI, No. 2 Agustus 2011
Penulis	Dr. M. Natsir, SE. M.Si (2011)
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis dan membuktikan efektivitas Jalur Suku Bunga dalam MTKM di Indonesia periode 1990:2-2007:1.</li> <li>2. Menganalisis dan membuktikan peranan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (rPUAB) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter di Indonesia.</li> </ol>
Model estimasi dan variabel	Model VAR ( <i>Vector Autoregression</i> ) Variabel inflasi, suku bunga SBI, suku bunga pasar uang antar bank, suku bunga deposito, <i>output gap</i> , suku bunga kredit
Jenis data	Runtun waktu ( <i>Time Series</i> ) / data sekunder



## 2. Ringkasan Penelitian Perbandingan Peranan Jalur Kredit Dan Jalur Tingkat Suku Bunga Pada Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter 1990-1999.

---

Judul	Perbandingan Peranan Jalur Kredit Dan Jalur Tingkat Suku Bunga Pada Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter 1990-1999
Penerbit	Jurnal Sosiohumanika, Pascasarjana UGM
Penulis	Lukman Hakim dan Nopirin (2001)
Tujuan	Membandingkan peranan antara jalur kredit dan jalur tingkat suku bunga pada mekanisme transmisi kebijakan moneter. Studi ini akan membandingkan pula perspektif jangka panjang (1990.1-1999.3) dan jangka pendek (1997.1-1999.3), dari kedua jalur tersebut.
Model estimasi dan variabel	Model VAR ( <i>Vector Autoregression</i> )  Variabel total kredit riil, tingkat harga, pendapatan nasional riil, tingkat suku bunga jangka pendek, tingkat harga, pendapatan nasional riil
Jenis data	Runtun waktu ( <i>Time Series</i> ) / data sekunder

### 3. Ringkasan Penelitian Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Nilai Tukar dan Suku Bunga.

---

Judul	Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Nilai Tukar dan Suku Bunga
Penerbit	Institut Pertanian Bogor
Penulis	Febria Syabran (2004)
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menganalisis pengaruh jalur suku bunga dan jalur nilai tukar dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia selama periode 1993-2003.</li><li>2. Menentukan manakah di antara kedua jalur tersebut yang paling besar pengaruhnya dalam mencapai tujuan kebijakan moneter yaitu pertumbuhan ekonomi.</li></ol>
Model estimasi dan variabel	Model VAR ( <i>Vector Autoregression</i> )  Variabel GDP, uang beredar, tingkat harga internasional, tingkat suku bunga, nilai tukar
Jenis data	Runtun waktu ( <i>Time Series</i> ) / data sekunder

#### 4. Ringkasan Penelitian *The Channels of Monetary Transmission: Lessons For Monetary Policy.*

---

Judul	<i>The Channels of Monetary Transmission: Lessons For Monetary Policy</i>
Penerbit	<i>National Bureau of Economic Research</i>
Penulis	Frederic S. Mishkin (1996)
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas tentang mekanisme transmisi kebijakan moneter, mulai dari saluran suku bunga tradisional, saluran harga aset lainnya, dan saluran kredit.</li> <li>2. Mendiskusikan bagaimana bank sentral memilih kebijakan moneter yang paling baik.</li> </ol>
Model estimasi dan variabel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saluran suku bunga tradisional:  <math>M \uparrow \Rightarrow i_r \downarrow \Rightarrow I \uparrow \Rightarrow Y \uparrow</math> </li> <li>2. Saluran harga aset lainnya: <ul style="list-style-type: none"> <li>Saluran nilai tukar  <math>M \uparrow \Rightarrow i_r \downarrow \Rightarrow E \downarrow \Rightarrow NX \uparrow \Rightarrow Y \uparrow</math> </li> <li>Saluran harga ekuitas  <i>Tobin's q theory</i>  <math>M \uparrow \Rightarrow Pr \uparrow \Rightarrow q \uparrow \Rightarrow I \uparrow \Rightarrow Y \uparrow</math> </li> <li><i>Wealth effects</i>  <math>M \uparrow \Rightarrow Pr \uparrow \Rightarrow wealth \uparrow \Rightarrow consumption \uparrow \Rightarrow Y \uparrow</math> </li> </ul> </li> <li>3. Saluran kredit: <ul style="list-style-type: none"> <li>Saluran pinjaman bank  <math>M \uparrow \Rightarrow bank\ deposits \uparrow \Rightarrow bank\ loans \uparrow \Rightarrow I \uparrow \Rightarrow Y \uparrow</math> </li> <li><i>Balance-Sheet Channel</i>  <math>M \uparrow \Rightarrow P_e \uparrow \Rightarrow adverse\ selection \downarrow \ \&amp; \ moral\ hazard \downarrow \Rightarrow lending \uparrow \Rightarrow I \uparrow \Rightarrow Y \uparrow</math> </li> </ul> </li> </ol>

## 5. Ringkasan Penelitian Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga dan Nilai Tukar.

---

Judul	Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga dan Nilai Tukar
Penerbit	Institut Pertanian Bogor
Penulis	Ahmad Basith (2007)
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menganalisis jalur suku bunga dan nilai tukar dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter dan pengaruhnya terhadap beberapa indikator makroekonomi.</li><li>2. Menentukan jalur transmisi moneter kebijakan moneter yang paling berpengaruh.</li></ol>
Model estimasi dan variabel	Model VAR ( <i>Vector Autoregression</i> ) Variabel tingkat suku bunga SBI 1bulan, tingkat suku bunga deposito 1 bulan, tingkat suku bunga kredit investasi bank umum, investasi, nilai tukar, impor, indek harga konsumen, gdp
Jenis data	Runtun waktu ( <i>Time Series</i> ) / data sekunder

## 6. Ringkasan Penelitian Analisis Stabilitas Dan Efektivitas Mekanisme Transmisi Lewat Jalur Jumlah Uang Beredar dan Kredit di Indonesia

---

Judul	Analisis Stabilitas Dan Efektivitas Mekanisme Transmisi Lewat Jalur Jumlah Uang Beredar Dan Kredit di Indonesia
Penerbit	Universitas Diponegoro
Penulis	Dumadi Tri Restiyanto (2008)
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis stabilitas Jalur Kredit dan Jumlah Uang Beredar (M1) dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter.</li> <li>2. Sejauh mana efektivitas antara Jumlah Uang Beredar(M1) dan Kredit (L) sebelum krisis dan sesudah krisis moneter dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam mekanisme transmisi.</li> <li>3. Menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar (M1) dan Kredit sebelum dan sesudah krisis, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pengaruh PDB terhadap M1.</li> <li>b. inflasi terhadap M1.</li> <li>c. suku bunga terhadap M1.</li> <li>d. pengaruh PDB terhadap kredit.</li> <li>e. Inflasi terhadap kredit.</li> <li>f. suku bunga SBI terhadap kredit.</li> <li>g. suku bunga kredit terhadap kredit.</li> </ol> </li> </ol>
Model estimasi dan variabel	Model <i>Quantum Channel</i> Bernanke-Blinder dengan OLS Regresi Berganda
	Variabel uang dalam arti sempit, kredit, produk domestik bruto, suku bunga SBI, suku bunga kredit, inflasi
Jenis data	Runtun waktu ( <i>Time Series</i> ) / data sekunder

## 7. Ringkasan Penelitian Analisis *Bank Lending Channel* dalam Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia.

---

Judul	Analisis <i>Bank Lending Channel</i> dalam Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia
Penerbit	Institut Pertanian Bogor
Penulis	Desy Andriyani (2008)
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengidentifikasi persamaan jangka panjang penawaran dan permintaan kredit, serta persamaan suku bunga kredit. Mengetahui apakah kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Sentral mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan perbankan dan suku bunga kredit.</li><li>2. Menganalisis respon kredit, modal bank, suku bunga kredit, inflasi dan output terhadap guncangan kebijakan moneter.</li></ol>
Model estimasi dan variabel	Model VAR ( <i>Vector Autoregression</i> ) Variabel penawaran kredit, permintaan kredit, suku bunga kredit, suku bunga SBI, posisi modal bank, laju inflasi, output riil
Jenis data	Runtun waktu ( <i>Time Series</i> ) / data sekunder

## 8. Ringkasan Penelitian Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Saluran Suku Bunga di Indonesia Periode 1999.01 - 2007.12.

---

Judul	Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Saluran Suku Bunga di Indonesia Periode 1999.01 – 2007.12
Penerbit	Fakultas Ekonomi Universitas Lampung
Penulis	Diah Ariani (2008)
Tujuan	Untuk mengetahui bagaimanakah cara bekerjanya mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran suku bunga dengan menggunakan efek substitusi dan pendapatan serta efek biaya modal terhadap inflasi di Indonesia pada periode 1999.01 – 2007.12.
Model estimasi dan variabel	Model VAR ( <i>Vector Autoregression</i> ) Variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, suku bunga kredit konsumsi riil, suku bunga kredit investasi riil, pertumbuhan kredit Konsumsi riil, pertumbuhan kredit Investasi riil, pertumbuhan konsumsi, pertumbuhan investasi, pertumbuhan gdp
Jenis data	Runtun waktu ( <i>Time Series</i> ) / data sekunder